

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Deskripsi

Laporan Dasar Program dan Perancangan (DP3A) mengangkat judul “Revitalisasi Cagar Budaya Ex Rumah Sakit Kadipolo Solo sebagai Museum Kesehatan berbasis *Wellness Tourism*”. Penjelasan terkait dalam judul tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Revitalisasi : Pengembangan yang dilakukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan menyesuaikan fungsi baru tanpa bertentangan dengan nilai budaya dan prinsip pelestariannya (UU Tahun 2010 Nomor 11 tentang Cagar Budaya).

Cagar Budaya : Warisan budaya yang bersifat kebendaan yang berwujud berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan (UU Tahun 2010 Nomor 11 tentang Cagar Budaya).

Bekas Rumah -

Sakit Kadipolo Solo : Ex Rumah Sakit yang didirikan oleh Sunan Paku Buwono X pada tahun 1915 yang dulunya digunakan sebagai klinik para abdi dalem keraton dan mengalami beberapa alihfungsi kawasan mulai dari Sekolah Pendidikan Keperawatan (SPK), markas klub bola Arseto Solo hingga pada saat sekarang ini menjadi tempat yang terbengkalai (Buku Sri Susuhunan Paku Buwono X).

Museum Kesehatan : Gedung atau bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan perkembangan dibidang kesehatan.

Wellness Tourism : Sebuah perjalanan wisata yang motif utamanya adalah meningkatkan dan mempertahankan kesehatan tubuh juga sekaligus merupakan sebuah program wisata yang dirancang khusus dalam peningkatan fisik, spiritual, intelektual, sosial, dan emosional (Voigt, 2009).

Pengertian judul secara keseluruhan adalah menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya pada ex RS Kadipolo Solo sesuai prinsip pelestarian

cagar budaya yang berorientasi pada keberlanjutan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

1.2. Latar Belakang

Kota Solo sebagai *World Heritage Cities* terkenal sebagai kota budaya dengan beragam warisan cagar budayanya. Namun sayangnya beberapa cagar budaya tersebut kurang terkelola dengan baik. Terlihat dari keberadaan beberapa cagar budaya yang sudah lapuk termakan usia. Lama kelamaan wajah kota solo sebagai *world heritage cities* akan semakin pudar dan bahkan hilang termakan zaman.

Maka untuk menyelamatkan aset cagar budaya tersebut, Pemerintah Kota Solo telah melakukan beberapa langkah salah satunya yaitu melakukan penetapan cagar budaya terhadap kawasan - kawasan tersebut. Disamping itu juga telah dibentuk Tim Ahli Cagar Budaya serta Tim Kota Pusaka Kota Surakarta. Namun dalam praktiknya upaya pemerintah tersebut belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Seperti yang terjadi pada ex Rumah Sakit Kadipolo Solo. Meskipun telah lama ditetapkan sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh UU No. 11 tahun 2010, namun pada kenyataannya dinilai belum ada upaya tindak lanjut dari para *stakeholder* terkait pelestarian kawasan ini.

Ex Rumah Sakit Kadipolo Solo merupakan rumah sakit tertua ketiga di Solo setelah yang pertama RS Jebres dan yang kedua RS Mangkubumen yang sekarang dialihfungsikan menjadi Paragon mall. RS Kadipolo Solo didirikan pada tahun 1915 oleh Sunan Paku Buwono X di Jl. Dr. Radjiman Widjadinigrat, Panularan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Merupakan rumah sakit atau klinik bagi abdi dalem keraton pada masa kolonial Belanda. Dikarenakan masalah finansial, pada tahun 1948 manajemennya diberikan kepada pemerintah kota Surakarta untuk kemudian digabungkan dengan RS Mangkubumen dan RS Jebres. Pada 24 April 1977 didirikan SPK (Sekolah Pendidikan Keperawatan), namun sekolah tersebut hanya bertahan sampai tahun ke lima. Hingga berselang tiga tahun, tepatnya pada tahun 1985 RS Kadipolo beralihfungsi menjadi markas dan mess bagi klub bola Arseto Solo. Tepatnya 13 tahun mulai dari tahun 1985 hingga 1998 berbarengan dengan kerusuhan pada Mei 1998. Dan kini seluruh kawasan seluas 2,4 hektar dengan batas dinding sekeliling pagar ini dimiliki oleh putera mantan Presiden RI Soeharto yaitu Sigit

Harjojudanto. Semenjak itu hingga saat ini sebagian besar bangunan di kawasan ini dibiarkan kosong dan terbengkalai. Padahal keberadaannya mengandung banyak nilai sejarah bagi perkembangan kota Solo dan menjadi sarana edukasi bagi generasi sekarang dan berikutnya.

Beberapa tahun belakangan ini sempat terdengar rencana bahwa kawasan ini akan dialihfungsikan oleh pemiliknya menjadi kompleks perumahan atau hotel. Tentu hal tersebut menjadi perdebatan antara pemerintah, komunitas pecinta cagar budaya dan pemilik lahan. Pembangunan perumahan atau hotel di kawasan RS Kadipolo Solo dianggap merupakan buah pemikiran dari sudut pandang yang keliru terhadap kecaagarbudayaan. Pembangunan hotel dinilai terlalu berorientasi pada sisi komersial padahal disatu sisi sebagai kawasan cagar budaya, disisi lain masyarakat juga lebih membutuhkan sebagai infrastruktur budaya untuk media pembelajaran dan wajah kota Solo. Dengan kata lain komersialisasi dinilai mampu mencuri nilai kebudayaan. Kebudayaan adalah investasi sebagaimana kita membangun infrastruktur materiil, namun juga perlu investasi pembangunan inmateriil. Pembangunan inmateriil adalah pembangunan peradaban bangsa. Ketidakberadaban bangsa terjadi karena kebudayaan dihina dan di asasinasi.

Oleh karenanya kawasan tersebut harus dijaga keutuhan dan kelestariannya, jangan sampai ada usaha dari pihak manapun yang merusak maupun mengalihfungsikannya kearah yang kurang tepat. Sehingga perlu dukungan dan intervensi dari masyarakat maupun pemerintah untuk turut menjaga, melestarikan, serta mengembangkan cagar budaya. Selain itu negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya untuk melestarikan cagar budaya tersebut.

Untuk mencapai pengembangan kawasan tersebut, hal pertama yang sudah dilakukan adalah mengidentifikasi terlebih dahulu apa saja potensi dan kendala yang ada didalam kawasan ini mulai dari tata ruang, tata letak, fungsi sosial dan lanskap budaya asli. Sehingga hal ini mampu memberikan gambaran terhadap arah pengembangan revitalisasi kawasan ini. Kemudian langkah berikutnya adalah menentukan konsep pengembangan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang dinilai mampu menghidupkan dan mendorong keberlanjutan kegiatan di museum ini.

Pengembangan yang dilakukan adalah pengembangan yang tetap mampu menjaga roh dan nilai penting bangunan serta tetap ada keterkaitan karakter dan fungsi antara bangunan baru dengan bangunan lama. Sehingga muncul ide arah revitalisasi atau pengembangan sebagai museum kesehatan. Selain itu juga dikarenakan di kota Solo sendiri belum pernah ada museum kesehatan. Diharapkan dengan memasukkan fungsi baru tersebut ke dalamnya sebagai daya tarik diharapkan vitalitas bangunan atau lingkungan tersebut menjadi hidup kembali. Alihfungsi sebagai museum kesehatan dinilai lebih memiliki keterkaitan erat karakter dan fungsi antara bangunan asli dan pasca revitalisasi. Disisi lain dinilai lebih bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Pengembangan sebagai museum mampu memberikan cukup banyak dampak positif baik bagi pemerintah maupun lapisan masyarakat, mulai dari sarana edukasi, rekreasi, ekonomi, sosial budaya maupun pelestarian. Namun berkaca dari kondisi permuseuman di Indonesia, kebanyakan museum kurang diminati, terkesan monoton dan kaku. Maka dari itu diperlukan adanya ide gagasan atau gebrakan baru bagi pengembangan museum tersebut.

Dewasa ini, pemerintah melalui kemenparekraf sedang gencar-gencarnya mempromosikan wisata kebugaran atau *wellness tourism* sebagai strategi pemulihan pariwisata Indonesia. Wisata kebugaran menjadi suatu tren yang menjanjikan di masa pandemi dan pasca pandemi, dikarenakan masyarakat saat ini semakin peduli terhadap kesehatannya. Mulai dari kesehatan fisik, mental, emosional, spiritual, dan bahkan sosial.

Pengembangan wisata ini dimulai dari tiga daerah yaitu Solo, Jogja dan Bali. Kota Solo sendiri didaulat menjadi *pilot project* sebagai Indonesia *Wellness City*. Walikota Solo Gibran Rakabuming mengatakan, *wellness tourism* telah menjadi gaya hidup dan mengubah perilaku masyarakat, dengan dukungan wisata kebugaran dari Kemenparekraf, Kota Solo bersama dengan *Indonesia Wellness Institute (IWI)* meluncurkan brand pariwisata Kota Solo yaitu, *Solo Wellness City, City of Java Wellness*.

Berangkat dari rencana tersebut, untuk mendukung program pemerintah maka terciptalah arah pengembangan kawasan ex RS Kadipolo ini sebagai museum kesehatan berbasis *wellness tourism*. Yang berarti selain menjalankan fungsi selayaknya museum pada umumnya juga menjadi suatu pengembangan

wisata yang menitikberatkan pada tujuan memelihara, mengelola, serta meningkatkan kesehatan dan kondisi tubuh secara keseluruhan.

Disampaikan juga beberapa strategi Kota Solo dalam mewujudkan Solo *wellness city* seperti menonjolkan spa, minuman herbal, tanaman herbal dan lainnya. Pemerintah juga akan membantu para UMKM *wellness tourism* untuk pembuatan jamu sesuai standar BPOM beserta teknik pengemasannya.

Revitalisasi akan terukur apabila menciptakan lingkungan yang menarik bukan hanya dari estetika bangunan saja, namun bagaimana memberikan dampak positif, membangun dinamika dan kehidupan sosial masyarakat. Untuk menciptakan lingkungan yang berjati diri tentu selanjutnya perlu didukung dengan suatu pengembangan institusi yang baik.

1.3. Rumusan Masalah

Kawasan ex RS Kadipolo merupakan suatu kawasan cagar budaya yang memiliki banyak nilai sejarah dan potensi, yang kini mengalami degradasi akibat kerusakan, pelapukan dan kurang terawat. Dikhawatirkan akan punah jika tidak dilakukan suatu tindakan pelestarian.

1.4. Tujuan dan Sasaran

a. Tujuan

Revitalisasi kawasan cagar budaya Ex RS Kadipolo yang telah mengalami degradasi dengan penyesuaian fungsi baru yaitu sebagai museum kesehatan.

b. Sasaran

Menghasilkan arah pengembangan museum ex RS Kadipolo sebagai museum kesehatan berbasis *wellness tourism*.

1.5. Lingkup Pembahasan

a. Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada analisis perencanaan dan perancangan kawasan ex RS Kadipolo Solo sebagai wisata museum kesehatan berbasis *wellness tourism* sehingga mampu mewadahi kegiatan edukasi, rekreasi dan aktivitas ekonomi, sosial dan budaya masyarakat.

b. Batasan Pembahasan

Dalam penyusunan laporan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan diperlukan batasan pembahasan agar sesuai dengan tujuan awal pembuatan laporan. Adapaun batasan laporan DP3A antara lain:

1. Pembahasan yang mengacu pada hasil penelitian sebelumnya mengenai potensi dan kendala yang terkait dengan ex RS Kadipolo Solo untuk kemudian dianalisis sehingga menghasilkan arah pengembangan berupa konsep perencanaan dan desain kawasan.
2. Membatasi fokus pembahasan terkait disiplin bidang ilmu arsitektur, sedangkan hal-hal diluarnya akan dibahas sesuai asumsi, logika dan secara garis besar.

1.6. Keluaran

Keluaran yang dihasilkan berupa:

- a) Konsep perencanaan dan perancangan revitalisasi kawasan Ex Rumah Sakit Kadipolo Solo sebagai museum kesehatan dengan pendekatan *wellness tourism*.
- b) Bentuk desain arsitektural perancangan Museum Kesehatan Ex RS Kadipolo Solo dengan pendekatan *wellness tourism*. Meliputi gambar kerja (2D) dan gambar 3D dengan spesifikasi yang telah ditentukan sesuai buku pedoman SKPA.

1.7. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penelitian dan perencanaan ini adalah metode deskriptif. Dasar pemikiran digunakannya metode ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui mengenai fenomena yang bukan dalam kondisi terkendali, labolatoris atau eksperimen, namun dalam kondisi yang apa adanya (alamiah). Karena peneliti perlu terjun langsung ke lapangan bersama objek penelitian.

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam laporan ini meliputi:

1. Observasi Lapangan

Peneliti mengamati secara langsung terhadap semua aspek yang berhubungan dengan kawasan ex RS Kadipolo Solo, sehingga didapatkan data yang akurat mengenai kondisi lingkungan, potensi yang ada di sekitar kawasan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung kepada pengelola ex Rumah Sakit Kadipolo Solo, tokoh masyarakat setempat dan tokoh budayawan Solo. Hal ini digunakan untuk memperkuat data yang sudah ada.

3. Studi Banding

Studi banding digunakan untuk meninjau objek yang berkaitan dengan tema dan topik yang diangkat guna mendapatkan gambaran mengenai perencanaan dan perancangan topik.

4. Studi Literatur

Studi literatur digunakan sebagai pelengkap data primer dan didapatkan dari jurnal atau buku yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang menyangkut dengan revitalisasi cagar budaya dan permasalahan yang sedang diteliti. Studi pustaka yang digunakan melibatkan berbagai disiplin ilmu lainnya.

1.6.2. Analisis Data

Merupakan pengolahan data dari data primer dan sekunder. Menganalisa permasalahan dan potensi yang diperoleh selanjutnya dianalisa berdasarkan teori yang didapat dan ditarik kesimpulan. Kesimpulan dari analisa yang didapatkan dari pembahasan digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan kosep rancangan yang sesuai dengan hasil analisa dan sintesa yang didapat.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang gambaran umum dan fenomena mengenai topik yang diangkat yang terdiri dari latar belakang revitalisasi ex RS Kadipolo Solo, rumusan masalah, tujuan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan penjelasan beberapa teori, studi banding maupun penerapannya yang membahas terkait program revitalisasi ex RS Kadipolo Solo.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI

Berisikan tentang gambaran umum lokasi perancangan, berupa data fisik yang diperoleh di lapangan atau data non-fisik berupa aktivitas yang berada di lokasi hingga lingkungan sekitar.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN SERTA KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Analisis pendekatan serta konsep perencanaan terdiri dari analisa konsep makro dan mikro, konsep struktur, utilitas, dan konsep penekanan arsitektur yang diterapkan pada kawasan es RS Kadipolo Solo.